

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi tingkat spiritual penderita diabetes melitus Tipe II di Klinik Alfacare Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan tingkat spiritualitas semuanya masuk dalam kategori Keyakinan Kurang (Skor $<37,5$) pada penderita diabetes melitus di Klinik Alfacare Kota Bengkulu dengan menunjukkan nilai rata-rata adalah 33,75. Sedangkan nilai tertinggi adalah 36.

Pengertian tingkat spiritualitas pada penderita DM (Diabetes Mellitus) telah dibahas oleh beberapa ahli, salah satunya adalah Andriana Meiliani Ginting, dkk dalam jurnal ilmiah "Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas dengan Kualitas Hidup pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Indonesia" yang diterbitkan pada tahun 2019. Menurut Ginting, tingkat spiritualitas pada penderita DM adalah kemampuan individu untuk mengenali dan berhubungan dengan kekuatan yang lebih besar atau kesadaran yang lebih tinggi.

Menurut pendapat ahli lain, Tingkat Spiritualitas pada penderita DM dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dukungan sosial, stres, dan tingkat depresi. Hal ini didiskusikan oleh Nigar Göksel ve ark. dalam jurnal ilmiah "The Association of Spiritual Intelligence and Depression Level with Spiritual Well-being in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus" yang diterbitkan pada tahun 2018. Menurut penelitian mereka,

tingkat dukungan sosial yang tinggi, stres yang rendah, dan tingkat depresi yang rendah dapat meningkatkan tingkat spiritualitas pada penderita DM. Selain itu, tingkat spiritualitas juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lama menderita DM.

Salah satu pembahasan mengenai tingkat spiritualitas dapat mempengaruhi keadaan penderita DM adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putra Yudha Pratama, Dwi Endarti, dan Bambang Setiyohadi pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat spiritualitas terhadap kontrol gula darah pada penderita DM tipe 2 yang menjalani diet DM. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain cross-sectional terhadap 50 penderita DM tipe 2 di Surakarta. Data spiritualitas diukur dengan menggunakan kuesioner Spiritual Assessment Scale (SAS), sedangkan kontrol gula darah diukur dengan mengukur hemoglobin A1C (HbA1C) dan kadar glukosa darah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan kontrol gula darah pada penderita DM tipe 2 yang menjalani diet DM. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pemberian intervensi spiritual dapat meningkatkan hasil pengobatan DM. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan holistik dalam pengobatan DM, di mana faktor psikologis dan spiritual juga dipertimbangkan. Meskipun demikian, diperlukan penelitian lanjutan dengan ukuran sampel yang lebih besar untuk memperkuat temuan ini dan mengevaluasi efektivitas intervensi spiritual dalam pengobatan DM secara lebih mendalam.

Penelitian lainnya yang membahas mengenai tingkat spiritualitas yang dapat mempengaruhi keadaan penderita DM adalah penelitian yang dilakukan oleh Farahani dan kolega pada tahun 2019 yang berjudul "The Relationship between Spiritual Health and Self-Care Behaviors in Patients with Type 2 Diabetes". Penelitian tersebut dilakukan di Iran dengan menggunakan metode cross-sectional study terhadap 215 penderita DM tipe 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesehatan spiritual dengan perilaku self-care pada pasien DM tipe 2. Pasien-pasien yang memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku self-care yang lebih baik, seperti mengatur pola makan, aktivitas fisik, dan pengaturan kadar glukosa darah. Penelitian ini mengindikasikan bahwa memperbaiki kualitas spiritual pasien menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan perilaku self-care pada pasien DM tipe 2. Oleh karena itu, perawatan kesehatan harus tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga pada aspek psikologis dan spiritual pasien untuk mencapai pengelolaan DM yang optimal.

Menurut peneliti, tingkat spiritualitas dapat mempengaruhi keadaan penderita diabetes melitus (DM) karena spiritualitas dapat membantu penderita mengelola stres dan meningkatkan kesehatan mental dan fisiknya. Dalam penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa penderita DM yang memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi cenderung memiliki peningkatan kualitas hidup dan mengalami penurunan tingkat

stres. Spiritualitas juga dapat membantu meningkatkan kepatuhan penderita DM dalam menjalankan pola hidup sehat dan mengelola penyakitnya dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena spiritualitas dapat membantu penderita DM untuk merasakan rasa kedamaian dan kedamaian dalam dirinya. Selain itu, spiritualitas juga dapat membantu penderita DM untuk mengatasi ketergantungan pada obat-obatan atau terapi medis yang mungkin membahayakan kesehatannya jika terus-menerus dikonsumsi. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat spiritualitas dapat mempengaruhi keadaan penderita DM dan dapat menjadi faktor yang penting dalam pengelolaan penyakit ini. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara spiritualitas dan DM dapat dilakukan untuk membantu penderita DM dalam mengatasi penyakitnya dengan lebih baik dan meningkatkan kualitas hidupnya.

2. Distribusi Frekuensi kualitas hidup penderita diabetes melitus Tipe II di Klinik Alfacare Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di Klinik Alfacare Kota Bengkulu dengan menunjukkan nilai rata-rata adalah 42,75 namun mayoritas masuk masuk dalam kategori kurang berkualitas (Skor $<37,5$). Sedangkan nilai tertinggi adalah 57.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gallegos et al. pada tahun 2020, pengertian kualitas hidup pada penderita DM adalah kemampuan

seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan efektif tanpa mengalami hambatan akibat penyakit DM. Hal ini meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Dalam laporan resmi dari American Diabetes Association pada tahun 2018, ahli-ahli kesehatan mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pada penderita DM. Salah satu faktor tersebut adalah kontrol gula darah yang buruk. Penderita DM yang mengalami fluktuasi besar dalam kadar gula darah mereka dapat merasa lelah dan kurang bertenaga, serta memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap komplikasi jangka panjang. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pada penderita DM adalah kecemasan dan depresi.

Penderita DM yang mengalami masalah psikologis sering merasa terisolasi dan kesulitan dalam menjalani rutinitas perawatan diri mereka sendiri. Selain itu, masalah sosial seperti stigma yang terkait dengan penyakit DM juga dapat mempengaruhi kualitas hidup. Menurut penelitian oleh Kautzky-Willer et al. pada tahun 2019, peningkatan dukungan sosial dan bimbingan dari ahli gizi dan dokter dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pada penderita DM. Keteraturan dalam pola makan, olahraga teratur, dan pengaturan stres juga dapat membantu memperbaiki kualitas hidup pada penderita DM.

Menurut penelitian berjudul "Pengaruh Kualitas Hidup terhadap Keadaan Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2: Sebuah Studi Cross-Sectional pada Populasi Orang Dewasa di Indonesia" oleh Dini Kurniasari, Fitriana Murriya Ekawati, dan Hadyana Sukandar Tahun

2018. Pada penelitian ini, para peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kualitas hidup (QoL) dengan keadaan penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 (DMT2) pada orang dewasa di Indonesia. Studi cross-sectional dilakukan pada 221 responden yang terdiri dari penderita DMT2 dan orang dewasa yang sehat sebagai kelompok kontrol. Data QoL dikumpulkan menggunakan kuesioner World Health Organization Quality of Life (WHOQOL-BREF), sedangkan data klinis seperti kadar gula darah puasa, indeks massa tubuh (IMT), tekanan darah, dan durasi menderita DMT2 diukur. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor QoL pada kelompok penderita DMT2 lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol (73,7 vs 79,2).

Selain itu, ada korelasi negatif yang signifikan antara QoL dengan kadar gula darah puasa ($r = -0,178$; $p < 0,05$) dan durasi menderita DMT2 ($r = -0,179$; $p < 0,05$), artinya semakin rendah kualitas hidup, semakin tinggi kadar gula darah dan semakin lama durasi menderita DMT2. Namun, tidak ditemukan korelasi antara QoL dengan IMT dan tekanan darah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hidup dapat mempengaruhi keadaan penderita DMT2, terutama dalam hal kontrol gula darah dan durasi menderita DMT2. Oleh karena itu, penanganan DMT2 perlu mencakup aspek kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan fisik agar kualitas hidup penderita DMT2 dapat meningkat.

Penelitian lainnya mengenai kualitas hidup dan penderita DM dilakukan oleh peneliti bernama Ramadhani dan timnya pada tahun 2019. Penelitian mereka berjudul "Quality of Life and Associated Factors

among Adults with Type 2 Diabetes Mellitus in Coastal Tanzania: A Cross-Sectional Study". Penelitian ini dilakukan di Tanzania dan melibatkan 361 orang dewasa yang menderita diabetes tipe 2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kualitas hidup orang dewasa yang menderita diabetes tipe 2 di wilayah pesisir Tanzania dan mempelajari faktor-faktor yang terkait dengan kualitas hidup mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan mengalami gangguan kualitas hidup yang bervariasi, terutama pada aspek pengaruh emosional dan psikologis dari diabetes. Faktor yang diduga berkaitan dengan kualitas hidup yang lebih buruk termasuk lama menderita diabetes, comorbiditas (penyakit lain yang terkait), status pernikahan atau tunggal, dan pendapatan rendah. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pengelolaan diabetes, dan menekankan pentingnya kesejahteraan psikologis dan sosial pasien dalam mencapai hasil pengobatan yang optimal. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang aspek-aspek penting dari kualitas hidup pasien dengan diabetes, kita dapat meningkatkan pengobatan yang lebih baik dan menyeluruh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kualitas hidup dapat mempengaruhi keadaan penderita DM. Penderita DM dapat mengalami berbagai masalah yang dapat memengaruhi kualitas hidupnya, seperti gangguan pola tidur, rasa kelelahan yang berlebihan, masalah emosional, dan masalah fisik seperti neuropati dan retinopati. Kualitas hidup yang buruk dapat memperburuk kondisi penderita DM karena efek negatifnya terhadap aspek psikologis, fisik, dan sosial dari hidup.

Penderita DM yang memiliki kualitas hidup yang buruk cenderung kurang memperhatikan kebutuhan gizinya, kurang aktif dalam berbagai aktivitas, dan mungkin kurang disiplin dalam pengaturan konsumsi obat dan kontrol kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas hidup menjadi penting bagi penderita DM. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan yang holistik, yang meliputi pengaturan gizi yang baik, aktivitas fisik yang teratur, manajemen stres dan dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman. Peningkatan kualitas hidup penderita DM dapat secara signifikan meningkatkan kontrol gula darah dan pengelolaan penyakit secara keseluruhan. Dalam hal ini, peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam mempromosikan kualitas hidup yang baik untuk penderita DM. Dengan memberikan dukungan dan edukasi pada penderita DM, keluarga dan masyarakat dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka dan membantu mereka menangani masalah yang mungkin mereka hadapi.

B. Analisis Bivariat

Hasil penelitian menunjukkan hasil analisis uji statistik spearman diperoleh bahwa nilai *P-Value* sebesar 0,037 atau $<0,05$, artinya terdapat hubungan antara tingkat soiritualitas terhadap kualitas hidup pada penderita DM Tipe II, dengan Kekuatan Hubungan (*Correlation Coefficient*) sebesar 0,397 atau masuk kedalam korelasi cukup (kategori cukup 0,26-0,50) sehingga dapat diartikan angka koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0,397 sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah dan dapat diartikan bahwa

tingkat spirituaillitas semakin ditingkatkan maka kualitas hidup juga akan semakin meningkat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al. (2020), hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada penderita DM dapat diartikan sebagai hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Makna spiritualitas memberi makna yang lebih positif terhadap kehidupan, meningkatkan kasih sayang, harapan, optimisme, dan kinerja mental pada penderita DM sehingga mempengaruhi kualitas hidup secara positif. Dalam hal ini, menurut pendapat Nair (2018), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada penderita DM, di antaranya adalah keterkaitan antara aspek pengalaman spiritual dan kekuatan dalam menghadapi situasi yang kurang baik, lingkungan yang memfasilitasi dukungan spiritual, kemampuan individu dalam menciptakan makna positif dalam pengalaman hidup, serta kemampuan individu dalam mempertahankan tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut pendapat Ahmadi et al. (2018), faktor-faktor seperti pandangan individu terhadap diabetes, dukungan sosial yang diterima, tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang diabetes, serta status keuangan juga dapat mempengaruhi hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada penderita DM. Oleh karena itu, pemahaman dan pengelolaan kondisi spiritual penderita DM perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup mereka.

Salah satu pembahasan mengenai hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus (DM) adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Wakhidah pada tahun 2018. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada penderita DM tipe 2 di Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif korelasional dengan sampel sebanyak 90 responden penderita DM tipe 2 yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas penderita DM tipe 2 berada pada level yang cukup tinggi, sedangkan kualitas hidup penderita DM tipe 2 masih dalam kategori cukup rendah. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada penderita DM tipe 2. Artinya, semakin tinggi tingkat spiritualitas, maka kualitas hidup penderita DM tipe 2 akan semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian ini, para peneliti menyarankan agar pemberian asuhan keperawatan pada penderita DM tipe 2 tidak hanya dititikberatkan pada pengobatan medis, tetapi juga harus memperhatikan faktor spiritualitas bagi penderita. Hal ini dapat berupa memberi dukungan sosial, memberikan edukasi tentang agama atau spiritualitas yang diyakini penderita, atau memperkenalkan program-program edukasi spiritualitas yang dapat membantu penderita dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Hal ini didukung oleh penelitian Taufik dan Ruhayah pada tahun 2018. Penelitian ini berjudul "Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Kualitas Hidup pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Turi, Yogyakarta." Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Turi, Yogyakarta. Dalam penelitian

ini, data dikumpulkan dari 80 responden penderita DM tipe 2 yang dipilih secara acak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada penderita DM tipe 2. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang, maka semakin baik kualitas hidupnya sebagai penderita DM tipe 2. Peneliti menyimpulkan bahwa memperbaiki tingkat spiritualitas penderita DM tipe 2 dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, perawat atau tenaga medis yang merawat penderita DM tipe 2 sebaiknya memperhatikan faktor spiritualitas pasien dalam melakukan intervensi dan perawatan.

Menurut opini peneliti, terdapat hubungan yang erat antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus (DM). Studi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penderita DM yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada penderita DM yang kurang memperhatikan aspek spiritualitas. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa orang yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat stress yang lebih rendah dan memiliki kemampuan coping yang lebih baik dalam menghadapi stres dan tantangan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, orang yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi juga cenderung memiliki sel-sel imun yang lebih aktif dan sehat, sehingga dapat membantu melindungi tubuh dari komplikasi DM. Dalam pengelolaan DM, spiritualitas juga dapat berperan penting sebagai sumber motivasi dan

dukungan emosional untuk menghadapi kondisi yang kronis dan menuntut perubahan gaya hidup. Oleh karena itu, para ahli kesehatan diharapkan dapat lebih memperhatikan aspek spiritualitas dalam pengelolaan DM, baik dengan memberikan dukungan spiritual maupun mengajarkan teknik-teknik relaksasi dan meditasi kepada penderita DM.